

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan dalam hidup manusia dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Periode dimana individu mengalami interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial (Santrock, 2012: 167). Sedangkan menurut Piaget (Hurlock:2002:206) remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.

Tahapan perkembangan remaja menurut Mapiarre (Ali&Asrori, 2015: 9) berlangsung antara umur 12 tahun sampai 22 tahun yaitu umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentang usia antara 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir usia 17/18 sampai 21/22 tahun.

Tugas perkembangan masa remaja menurut William Kay (Yusuf, 2016: 72) yaitu menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang memiliki otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, menerima dirinya sendiri dan yakin terhadap kemampuannya, memperkuat *self-control*, kemudian yang terakhir mampu meningkatkan reaksi dan penyesuaian diri.

Perkembangan Remaja menurut Salzman (Yusuf, 2016: 71) ditandai dengan sikap, pertama berkembangnya

sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, kemudian minat seksualitas, dan yang terakhir kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

Masing-masing tugas perkembangan itu membawa implikasi yang berbeda dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan non akademik berkenaan dengan penyesuaian peran sosial, pemahaman terhadap kondisi fisik dan psikologis, serta pemahaman dan penghayatan peran jenis kelamin (Ali & Asrori, 2015: 171).

Menurut berita yang di muat dalam republika.com (04-10-2018, diakses tgl 05-10-2018 pukul 19:00) menyatakan bahwa di kehidupan yang modern sekarang perilaku tolong menolong yang semestinya tertanam didalam diri remaja cenderung memudar. Remaja jaman sekarang yang biasa kita kenal dengan sebutan *anak-anak jaman now* cenderung lebih fokus dan peduli tentang status dan komentar orang lain untuk foto yang diunggahanya dan reputasinya dimedia sosial. Waktu mereka lebih banyak dicurahkan pada dunia virtual. Sedangkan kehidupan sosial yang dilakukan secara offline sungguh sangat minim. Sehingga minim akan respons dan pengorbanan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hidup orang banyak.

Perilaku prososial menurut William (Dayakisni & Hudaniah, 2009: 161) adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga si penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material.

Sedangkan menurut Sarwono (Sarwono dan Meinarno, 2009: 131) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor situasional; dalam faktor ini mencakup *Bystander*, daya tarik, distribusi terhadap korban, Faktor adanya model, Faktor desakan waktu, faktor sifat kebutuhan korban. Kemudian ada faktor dari dalam diri; dalam faktor ini mencakup suasana hati (*mood*), faktor sifat, faktor jenis kelamin, faktor tempat tinggal, kemudian yang terakhir ialah faktor pola asuh ataupun psikologis.

Selanjutnya menurut Eisenberg & Musse (Dayakisni & Hudaniah, 2009: 161) aspek-aspek yang terkandung dalam perilaku prososial diantaranya sebagai berikut, membagi (*Sharing*) yaitu kesediaan individu untuk berbagi dengan sesama, kerjasama (*cooperatif*) yaitu kemampuan individu untuk mengerjakan suatu tugas dengan orang lain, menyumbang (*donating*) yaitu memberikan sebagian barang yang dimiliki individu untuk orang lain, menolong (*helping*) yaitu kemampuan individu untuk membantu orang lain, kejujuran (*honesty*) yaitu sikap dimana individu mengatakan dengan jujur mengenai apa saja yang terjadi, kedermawanan (*generosity*) yaitu kemampuan individu dalam mengambil keputusan meskipun keputusan tersebut merugikan individu itu sendiri, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain yaitu berlaku adil dalam setiap pengambilan keputusan.

SMA Negeri 21 Palembang sendiri merupakan sekolah dengan Akreditasi A dan merupakan sekolah contoh permodelan kewirausahaan. Salah satu kegiatan unggulan yang ada di SMA Negeri 21 Palembang adalah

kegiatan Jum'at bersih dimana siswa membersihkan lingkungan sekolah namun demikian masih banyak siswanya yang belum memiliki perilaku prososial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA N 21 Palembang pada tanggal 08 September 2018, dapat diketahui sebagian siswa masih belum dapat berperilaku prososial, hal ini dilihat dari beberapa siswa tidak mau membantu guru yang kesulitan membawa buku atau barang. Kemudian saat diadakan kerja bakti dilingkungan sekolah setiap jum'at, sebagian siswa kurang antusias dan lebih memilih untuk ke kantin sekolah. Indikator yang tidak muncul yakni tidak adanya upaya untuk meringankan beban orang lain, merasa senang bisa membantu orang lain, serta berkontribusi dalam mengerjakan suatu tugas kelompok.

Berdasarkan hasil observasi (tgl 7 dan 10 September 2018), dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang kurang memperhatikan hak orang lain saat berada dilingkungan sekolah. Pada saat pulang sekolah ada salah satu siswa yang terjatuh saat mendorong motor, terlihat tidak adanya rasa tolong menolong dengan tulus pada diri siswa. Akan tetapi tidak semua memiliki kecenderungan perilaku prososial contohnya ada beberapa siswa yang masih mau menolong temannya, bisa diajak kerjasama, bertindak jujur, masih mau berteman tanpa memilih-milih dan suka berbagi kepada teman yang lainnya.

Sebagaimana hasil penelitian oleh Wening Purbaningrum Sugiyanto bahwa ada Pengaruh yang negatif antara pola asuh otoriter dan permisif dengan perilaku prososial dan ada pengaruh yang positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial siswa kelas

V SD se gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tepat pola asuh yang diterapkan orang tua maka semakin tinggi perilaku prososial.

Menurut teori *social learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses belajar terhadap lingkungan berkaitan dengan tingkah laku menolong, seseorang menolong karena ada proses belajar melalui observasi terhadap model prososial. Kemudian menurut Sarwono (2009: 131) salah satu faktor penunjang perilaku prososial adalah melalui pola asuh orang tua dalam keluarga.

Menurut Soelaeman (Shochib, 2014: 17) Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga dalam hal ini ketika anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga (Djamarah, 2014: 51)

Menurut Aliyah B Purwakania Hasan (2008: 208) ada empat jenis cara pengasuhan orang tua yang meliputi pola asuh otoriter, merupakan pola asuh yang sangat mengikat dimana orang tua memberi banyak aturan bagi anak-anaknya, mengharapkan kepatuhan yang berdasarkan kekuatan daripada pengertian. Kedua adalah pola asuh otoritatif, merupakan gaya pengasuhan yang fleksibel,

dimana orang tua memberi anak otonomi, namun berhati-hati menjelaskan batasan yang mereka harapkan dan memastikan anak untuk mengikuti pedoman ini. Selanjutnya pola asuh permisif yang merupakan pola asuh di mana orang tua hanya sedikit memberikan batasan pada anak atau orang tua jarang mengontrol perilaku anak, kemudian yang terakhir pola asuh tidak peduli adalah cara pengasuhan yang keras (sering kali bermusuhan) dan sangat permisif, seperti orang tua tidak memperhatikan anaknya dan masa depan anaknya.

Menurut Soekanto (2004: 43) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

Sebelumnya berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa wali siswa XI SMA Negeri 21 Palembang (tgl 3, 5, 6 September 2018) ada beberapa wali siswa yang menerapkan pola asuh otoriter. Hal ini dilihat dari wawancara dengan wali siswa yang mengatakan bahwa mereka membatasi ruang lingkup anaknya agar sang anak tidak salah bergaul yakni dengan cara tidak memperbolehkan anak keluar rumah, mengantar dan menjemput anak disekolah serta mewajibkan anak untuk bimbel setiap harinya. Adapula wali siswa yang melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Namun tidak semua wali siswa menerapkan pola asuh otoriter, melainkan ada pula yang menerapkan pola asuh otoritatif yakni wali siswa cenderung memberikan peraturan yang sudah disepakati dengan anak dan wali

siswa tetap mengontrol kegiatan anak sehari-hari. Berdasarkan penjelasan yang sudah dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 21 Palembang.

Melihat fenomena yang terjadi dari hasil pengamatan dan berdasarkan teori yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 21 Palembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dari penjelasan latar belakang masalah yang ada maka rumusan masalah peneliti adalah apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI SMA Negeri 21 Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI SMA Negeri 21 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai bahan pengembangan keilmuan khususnya dibidang psikologi islam, serta menambah khazanah pengetahuan dan sebagai sumber referensi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Siswa, yakni hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana prososial terjadi pada saat berlangsungnya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan proses sosial disekolah serta mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial yang dialami dan manfaat pola asuh dalam mengatasi masalah itu sendiri.
- b. Orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua siswa dalam menerapkan pola asuh yang baik untuk anak serta mengetahui pola asuh yang baik untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak
- c. Sekolah tempat dilakukan penelitian dan sekolah lainnya, yaitu sebagai gambaran dalam mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial yang dirasakan siswa dan dapat digunakan sebagai bahan kebijakan yang berhubungan dengan pembentukan perilaku prososial pada siswa.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian yaitu membahas mengenai hasil penelitian terdahulu, baik yang dilakukan para mahasiswa maupun masyarakat untuk mengetahui bahwasanya adanya penelitian terdahulu mengenai tema yang sama dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Wening Purbaningrum Sugiyato yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial siswa kelas V SD se*

gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015 terdapat hasil yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku prososial, terdapat pengaruh positif antara pola asuh autoritative dengan perilaku prososial, terdapat pengaruh negatif antara pola asuh permisif dengan perilaku prososial . Ini mengandung makna bahwa pola asuh orang tua dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi perilaku prososial pada siswa yang ada di SD se gugus II Progo.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Nadav Klein yang berjudul *Prosocial behavior increases perceptions of meaning in life*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, secara signifikan terdapat hubungan perilaku prososial dalam meningkatkan persepsi makna hidup.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jiri Mates yang berjudul *Prosocial Behavior Education in Children* yang mana dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ialah orang tua. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, perilaku prososial dapat mempengaruhi pendidikan pada anak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyana mengenai pola asuh demokratis,kecerdasan emosional dan perilaku prososial di SMA Negeri 11 Banjarmasin terdapat tiga hasil: (1) terdapat hubungan antara pola asuh demokratis, kecerdasan emosional dan perilaku prososial. (2) pola asuh demokratis berhubungan dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah pola

asuh demokratis maka semakin rendah perilaku prososialnya. (3) kecerdasan emosional berhubungan dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku prososialnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anna Kurniawati Husada yang berjudul *Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada remaja di SMP Cinta Hati Surabaya*. Terdapat hasil yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada siswa di SMP Cinta Hati Surabaya. Dimana semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan pada remaja semakin tinggi pula perilaku prososial yang muncul pada siswa di SMP Cinta Hati Surabaya

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Gusti Yuli Asih dan Margareta Maria Shinta Pratiri, yang berjudul *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*. Terdapat hasil ada hubungan yang positif dan signifikan antara empati, kematangan emosi terhadap perilaku prososial pada guru-guru di lingkungan sekitar universitas Semarang.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas masing-masing memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yang membedakannya adalah pada variabel bebas, subjek penelitian, teori dan metodologi penelitian. Selain perbedaan ada juga persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku prososial. Perilaku ini seringkali ditemui didalam masyarakat, pelajar, dan

mahasiswa. Maka penelitian dengan judul hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada siswa di SMA Negeri 21 Palembang belum pernah diteliti. Jadi peneliti berfikir bahwa judul hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 21 Palembang layak untuk diteliti.